

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, di mana sebagian besar masyarakatnya bergantung pada bidang pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Kondisi ini didukung oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga cuaca, tanah, dan sumber daya lainnya di berbagai wilayah memiliki potensi tinggi untuk pengembangan sektor pertanian. Pemanfaatan sumber daya pertanian secara optimal menjadi kunci dalam meningkatkan pendapatan di sektor pertanian, sehingga sumber daya yang terbatas dapat dialokasikan dengan seefisien mungkin (Nainggolan & Harahap, 2024). Selain itu, sektor pertanian juga berperan sebagai sumber devisa, pemasukan pajak, penyedia lapangan kerja, dan pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu bagian penting dari sektor pertanian adalah kegiatan usaha di bidang budidaya padi (Ningsi, 2022).

Salah satu komoditas utama yang memiliki peran penting dalam ketahanan pangan nasional adalah padi (*Oryza sativa L.*). Padi merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia, dengan sekitar 95% penduduk mengonsumsi beras. Tingginya kebutuhan beras ini karena sebagian besar masyarakat menganggap beras sebagai bahan makanan pokok yang belum tergantikan (Sulistyanto *et al.*, 2013).

Namun upaya peningkatan produksi padi masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, lahan, tenaga kerja, serta penerapan teknologi yang belum optimal (Waldi, 2017 ; Pipih *et al.*, 2020). Akibatnya, meskipun produksi meningkat, hal tersebut tidak selalu sejalan dengan peningkatan pendapatan petani. Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, harga jual, dan penerapan teknologi pertanian (Roidah, 2015). Rendahnya pendapatan petani menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Kondisi tersebut juga terjadi di Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan salah satu sentra produksi padi nasional. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (2024), Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur menempati posisi kedua sebagai wilayah dengan luas panen padi terbesar di Provinsi Sumatera Selatan, yaitu sebesar 111.431,99 hektar pada tahun 2024 (Tabel 1). Meskipun demikian, fluktuasi produktivitas pendapatan petani masih sering terjadi dari tahun ke tahun akibat perbedaan penggunaan teknologi, sarana produksi, dan kondisi alam.

Tabel 1. Luas Panen di kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan
Berdasarkan Tahun 2020-2024

No	Kabupaten	Luas panen padi (Hektar)				
	Tahun	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Ogan Komering Ulu	3.601,12	2.739,20	2.995,52	2.946,00	2.703,43
2.	Ogan Komering Ilir	96.370,64	85.002,59	98.450,44	90.098,00	97.822,25
3.	Muara Enim	12.513,65	11.767,93	12.198,51	11.528,00	12.516,06
4.	Lahat	14.167,74	13.708,57	14.355,48	13.410,00	12.535,44
5.	Musi Rawas	22.883,82	20.352,72	17.987,67	18.686,00	19.898,95
6.	Musi Banyuasin	33.526,84	31.472,23	29.601,57	26.671,00	25.001,15
7.	Banyuasin	211.187,16	184.834,91	177.999,40	177.667,00	185.231,71
8.	Ogan Komering Ulu Selatan	7.472,12	7.697,50	7.013,50	7.899,00	7.646,40
9.	Ogan Komering Ulu Timur	99.645,54	95.809,26	108.075,30	106.700,00	111.431,99
10.	Ogan Ilir	21.820,01	18.403,69	21.150,62	21.654,00	20.507,92
11.	Empat Lawang	13.554,18	10.705,60	8.672,60	10.416,00	9.014,59
12.	Pali	3.890,69	3.900,26	5.334,75	5.801,00	6.142,90
13.	Musi Rawas Utara	2.829,84	2.925,95	2.943,14	2.687,00	2.663,38
14.	Palembang	3.380,39	2.475,24	2.371,64	3.098,00	2.654,85
15.	Prabumulih	34,80	36,86	35,82	36,00	46,78
16.	Pagar Alam	2.786,69	2.705,03	2.966,59	3.582,00	3.674,32
17.	Lubuk Linggau	1.655,53	1.704,11	1.225,67	1.265,00	1.600,08

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2024

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kabupaten OKU Timur menempati posisi kedua setelah Kabupaten Banyuasin dalam hal luas panen padi, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian padi di wilayah OKU Timur memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan.

Salah satu kecamatan yang berperan penting dalam produksi padi di Kabupaten Oku Timur adalah Kecamatan Buay Madang. Data pada Tabel 2 menunjukkan perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi padi sawah di Kecamatan Buay Madang selama lima tahun terakhir (Dinas Pertanian OKU Timur, 2024).

Tabel 2. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Buay Madang Berdasarkan Tahun 2020-2024

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton/Ha)
1.	2020	99.646,00	6,36	633.627,74
2.	2021	95.809,10	6,01	574.966,07
3.	2022	108.075,00	6,38	701.510,00
4.	2023	106.700,00	6,72	716.876,00
5.	2024	111.432,00	6,57	731.588,00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupten OKU Timur, 2024

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa produktivitas dan produksi padi sawah di Kecamatan Buay Madang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2024 merupakan tahun dengan produksi tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya.

Kecamatan Buay Madang Terdapat beberapa desa penghasil padi yang berpotensi tinggi, salah satunya Desa Kurungan Nyawa. Berikut Tabel 3 luas panen padi sawah di beberapa desa di Kecamatan Buay Madang tahun 2024.

Tabel 3. Luas Panen Berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Buay Madang 2024

No	Desa/Kelurahan	Luas Panen (Ha)
1.	Kurungan Nyawa	300
2.	Tanjung Bulan	350
3.	Way Halom	230
4.	Tebat Jaya	365
5.	Sumber Agung	192
6.	Mulyo Agung	166
7.	Ganjar Agung	115
8.	Sridadi	211
9.	Sukaraja Tuha	153
10.	Sukaraja	319
11.	Pisang Jaya	156
12.	Kurungan Nyawa II	225
13.	Cipta Muda	168
14.	Aman Jaya	197
15.	Muda Sentosa	180
16.	Kurungan Nyawa III	188
17.	Kurungan Nyawa I	350
Jumlah		3.865

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Buay Madang

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa Desa Kurungan Nyawa menempati posisi kelima penghasil beras untuk Kecamatan Buay Madang setelah Desa Tanjung Bulan, Desa Tebat Jaya, Desa Kurungan Nyawa 1, dan Desa Sukaraja. yang mana sebagian besar masyarakat di Desa Kurungan Nyawa menggantungkan hidup dari

kegiatan usaha tani padi sawah yang menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga mereka.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pendapatan petani padi di Desa Kurungan Nyawa belum optimal. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain keterbatasan luas lahan, biaya produksi yang tinggi, fluktuasi harga jual, serta minimnya penerapan teknologi modern dalam kegiatan usaha tani sehingga menjadi faktor utama yang berpengaruh dalam pendapatan petani padi di Desa Kurungan Nyawa.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang diuraikan maka peneliti tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Padi di Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan petani padi di Desa Kurungan Nyawa, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pendapatan petani padi di Desa Kurungan Nyawa, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani padi di Desa Kurungan Nyawa, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi di Desa Kurungan Nyawa Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan acuan bagi petani dalam upaya meningkatkan pendapatan, khususnya di sektor pertanian padi.
2. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik melakukan studi serupa di bidang atau wilayah yang sama.